



ADAPTASI SOSIAL-RELIGIUS MAHASISWA MUSLIM KOST DALAM MERAIH PRESTASI AKADEMIK DAN NON AKADEMIK

Sukino

Pascasarjana IAIN Pontianak

Jln Letjen Soeprpto No 19 Pontianak Selatan Kalimantan Barat

ariefsukino@yahoo.co.id

Erwin

Pascasarjana IAIN Pontianak

Jln Letjen Soeprpto No 19 Pontianak Selatan Kalimantan Barat

ariefsukino@yahoo.co.id

Beno Sulpriatni

Pascasarjana IAIN Pontianak

Jln Letjen Soeprpto No 19 Pontianak Selatan Kalimantan Barat

beno.sulpriatni@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas tentang proses sosio-religi mahasiswa muslim kost dalam meraih prestasi akademik dan non akademik. Prestasi merupakan manifestasi dari suatu totalitas kepribadian unggul pada seseorang yang dilalui dengan proses adaptasi. Mahasiswa kost merupakan komunitas yang dinilai banyak mengalami tantangan berat dalam lingkungannya seperti membangun keberanian mengatasi masalah, menyiapkan perlengkapan hidup sendiri serta kontrol diri yang tinggi. Untuk itu perlu melakukan proses adaptasi agar tujuan meraih prestasi akademik dan non akademik tercapai. Fokus kajian ini adalah menganalisis proses adaptasi sosio-religi mahasiswa muslim yang kost dalam meraih prestasi akademik dan non akademik. Pendekatan dalam kajian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa di beberapa perguruan Tinggi di kota Pontianak. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan molel Miles & Huberman yakni koleksi data, kondensasi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik mahasiswa muslim yang kost dilakukan melalui dua tindakan progresif. Pertama yaitu proses adaptasi sosio-religi yakni meningkatkan spiritualitas dengan ibadah dan internalisasi nilai-nilai ibadah sebagai kekuatan dalam menghadapi problem di lingkungan barunya. Kedua yaitu silaturahmi dalam perspektif yang lebih luas yakni menjalin interaksi (komunikasi interpersonal dan komunal) yang dilandasi dengan sikap toleran, simpatik dan solidaritas yang tinggi sehingga mudah untuk mendapatkan modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk meraih prestasi.

Kata Kunci: adaptasi, sosio-religi, mahasiswa kost, prestasi akademik

Abstract

This study discusses the socio-religious process of Muslim boarding students in achieving academic and non-academic achievements. Achievement is a manifestation of a totality of superior personality in someone who is passed through the process of adaptation. Boarding students are a community that is considered to have experienced severe challenges in their environment, such as building the courage to overcome problems, preparing their living equipment, and having high self-control. For this reason, it is necessary to carry out an adaptation process so that the goal of achieving academic and non-academic achievements is achieved. The focus of this study is to analyze the socio-religious adaptation process of Muslim students in boarding houses in achieving academic and non-academic achievements. The approach in this study is qualitative. The research subjects were students at several universities in the city of Pontianak. Data were collected through interviews and observations, then analyzed using the Miles & Huberman model, namely data collection, data condensation, data display, and verification/conclusion drawing. The results show the achievement of academic and non-academic Muslim students in boarding houses is carried out through two progressive actions. The first is process of socio-religious adaptation namely increasing spirituality with worship and internalizing worship values as strength in dealing with problems in their new environment. The second is friendships in a broader perspective, namely establishing interactions (interpersonal and communal communication) based on a tolerant, sympathetic, and high solidarity attitude so that it is easy to get social capital that can be used to achieve achievements.

Keywords: adaptation, socio-religious, boarding students, academic achievement

A. Pendahuluan

Meraih prestasi akademik yang tinggi merupakan cita-cita setiap mahasiswa yang mengikuti studi di perguruan tinggi. Namun demikian tidak semua mahasiswa akan meraihnya dengan mudah, selain karena harus beradaptasi dengan bidang ilmu baru, mereka yang tempat tinggalnya jauh dari kampus harus beradaptasi dengan lingkungan kos tempat tinggal barunya, yang juga tidak mudah untuk ditaklukan. Hanya mereka yang mampu beradaptasi secara cepat dan tepat saja yang berhasil melawan suasana kehidupan dalam kos yang longgar dalam menerapkan aturan tata tertib yang mendukung prestasi akademik yang dicita-citakannya. Berawal dari kehidupan kos yang tidak ketat dalam penerapan aturan dan etika sosial itu kasus-kasus negatif bermunculan di lingkungan kos sebagaimana hasil penelitian dari Syahban Nur¹ yang menelaah kasus perilaku menyimpang mahasiswa kos yakni melakukan hubungan seks pra nikah. Jadi lingkungan kos membentuk kebiasaan baru yang mudah ditiru dan berimplikasi pada harapan dan masa depan.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana.² Mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.³

Mahasiswa tidak terlepas dari kehidupan kost, terutama bagi mahasiswa yang rumahnya jauh dari kampus, tentu salah satu alternatifnya dengan tinggal di kost. Kost adalah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan dengan membayar setiap bulan.⁴ Pendapat lain menjelaskan bahwa kost adalah sebuah jasa yang menawarkan kamar untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu setiap periode (umumnya pembayaran dilakukan setiap bulan).⁵

Suasana rumah kost yang bersifat dinamis akan mudah membentuk kebiasaan baru pada mahasiswa, baik kebiasaan yang mengarah pada produktifitas belajar maupun ke arah yang sebaliknya. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa kehidupan di lingkungan kost kontra produktif dengan cita-cita mahasiswa dan juga harapan orang tua agar anaknya sukses dalam studi yang dibuktikan dengan indeks prestasi akademik yang tinggi. Beragam

¹ Syahban Nur, "Perilaku Menyimpang Studi Kasus Perilaku Seks Diluar Nikah Mahasiswa Kos-Kosan Alauddin Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar," *Phinisi Integration Review* 2, no. 1 (January 28, 2019): 047, <https://doi.org/10.26858/pir.v2i1.8028>.

² Arief Budiman, 2006, *Kebebasan Negara, Pembangunan*. Penerbit Pustaka Alvabet: Jakarta, hal 251.

³ Dwi Siswoyo, 2007, *Ilmu Pendidikan*. Penerbit UNY Press: Yogyakarta, hal 121.

⁴ Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Penerbit Balai Pustaka: Jakarta, hal 443.

⁵ Dede Fatma and Isnarmi Isnarmi, "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Mahasiswa Kos-Kosan Air Tawar Barat Padang," *Journal of Civic Education* 3, no. 3 (August 27, 2020): 257–66, <https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.380>.

perubahan perilaku baru, yakni pola pikir dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dari cara berbicara, berpakaian, cara berpikir, serta perilaku belajar. Salah satu contohnya adalah kebiasaan merokok yang sebelumnya tidak dilakukannya hanya untuk meraih kesenangan bersama temannya.⁶

Pergaulan yang intens dengan sesama penghuni kost yang berbeda pengalaman dan kebiasaan tidak sedikit yang berpengaruh buruk pada mahasiswa baru, kasus perilaku negatif seperti mahasiswa yang orang tuanya berasal dari kelas menengah ke atas sebagian cenderung hidup hedonis dengan berbelanja di mall, memilih kos yang mewah dan menghabiskan waktu bersenang-senang dengan rekannya.⁷ Namun demikian dari fakta objektif dinamika mahasiswa kost yang terbuai oleh kehidupan bebas di dalam lingkungan kost masih banyak juga mahasiswa yang sukses meraih gelar akademik tepat waktu dengan prestasi akademik yang membanggakan.

Kajian tentang perilaku mahasiswa selama masa studi telah dilakukan oleh sejumlah ilmuan di Indonesia seperti penelitian yang dilakukan Azizah Nurul Haq, dkk⁸ dengan tema adaptasi sosial mahasiswa baru angkatan 2018 pendidikan sosiologi FKIP Untan, selanjutnya Setiani dan Haryanto⁹ meneliti tentang efektivitas Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Adaptasi Sosial Pada Mahasiswa Baru. Mustomi dan Puspasari¹⁰ meneliti tentang perilaku konsumtif mahasiswa akibat dari pengaruh media sosial. Kemudian Wiwin Hendriani¹¹ tentang adaptasi resiliensi akademik mahasiswa doctoral, Tabah Aris Nurjaman¹² tentang sentralitas jaringan teman dan adaptasi psikologis mahasiswa baru.

⁶ Harvina Sawitri, Fury Maulina, and Radhika Kharima Dwi Aqsa, "Karakteristik Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Malikussaleh 2019," *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh* 6, no. 1 (June 25, 2020): 75, <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2630>.

⁷ Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman," *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (January 4, 2018): 25, <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2191>.

⁸ Azizah Nurul Haq, Fatmawati, and Supriadi, "Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 Di Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak," *Untan* 2, no. 1 (2018).

⁹ Tiara Prima Setiani and Handrix Chris Haryanto, "Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Adaptasi Sosial Pada Mahasiswa Baru," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 16, no. 1 (September 3, 2019): 1, <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.7531>.

¹⁰ Dede Mustomi and Aprilia Puspasari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *Cermin: Jurnal Penelitian* 4, no. 1 (July 1, 2020): 133, https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.496.

¹¹ Wiwin Hendriani, "Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral," *Humanitas* 14, no. 2 (August 25, 2017): 139, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>.

¹² Tabah Aris Nurjaman, "Sentralitas Jaringan Teman Dan Adaptasi Psikologis Mahasiswa Baru: Implementasi Social Network Analysis," *Jurnal Psikologi Integratif* 8, no. 2 (January 31, 2021), <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.1899>.

Selain itu juga Fatma dan Isnarmi¹³ tentang kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku mahasiswa kost. Hasilnya menyatakan bahwa kontrol sosial terhadap mahasiswa kost rendah karena belum terjalin kerjasama antara pemilik kost dengan pihak-pihak berwenang di sekitarnya. Dari beberapa penelitian yang ada belum ditemukan studi yang secara khusus mengkaji tentang adaptasi mahasiswa kost meraih prestasi akademik. Kekosongan ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti sehingga ditemukan suatu yang baru tentang proses adaptasi yang sukses.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat banyaknya mahasiswa kost kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru untuk meraih prestasi yang dicita-citakan dalam studi, termasuk mahasiswa di kota Pontianak. Faktanya masih banyak ditemukan mahasiswa yang gagal dalam studi karena adaptasinya yang lemah. Sebaliknya kecenderungan mereka terbawa oleh pergaulan bebas dan berdampak pada perilaku negatif yang menjauhkan mereka dari tercapainya cita-cita sebagai mahasiswa yang berprestasi. Melalui penelitian ini sangat dimungkinkan memberikan pengetahuan yang baru serta referensi bagi mahasiswa baru yang ingin sukses dalam studi dengan prestasi yang tinggi dalam lingkungan kost yang penuh tantangan.

Sebagaimana paparan pentingnya kajian tentang hal ini, maka tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis proses adaptasi mahasiswa muslim yang kost dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Pontianak dalam meraih prestasi akademik. Melalui wawancara dan observasi dalam pengumpulan data secara spesifik penelitian ini memberikan konsep dasar sosio-adaptasi dan juga menemukan dimensi-dimensi psiko-religi yang menjadi determinasi perubahan perilaku menuju prestasi.

B. Kajian Pustaka

1. Makna Adaptasi

Konsep adaptasi dikenalkan oleh sosiolog terkemuka di dunia yakni E. Diurkem dan dikembangkan oleh M. Weber, Menurut E. Diurkem, adaptasi adalah penyesuaian organisasi internal individu dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Pada tingkat individu, adaptasi terdiri dari pengadopsian moralitas publik yang dominan oleh individu, kesadaran akan kewajibannya kepada masyarakat, yang memmanifestasikan dirinya dalam pikiran, tujuan, tindakannya. Pada tataran masyarakat, adaptasi terutama tercermin dari keberadaan norma itu sendiri. Inti dari adaptasi adalah keberadaan moralitas publik yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat. Norma-norma itu primer, "positif", dan individu serta kesadaran pribadinya adalah sekunder. Secara fungsional, adaptasi individu adalah proses penyerapan, internalisasi dari norma-norma yang ada. Setiap penyimpangan dari norma-norma ini oleh individu adalah patologi

¹³ Dede Fatma and Isnarmi Isnarmi, "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Mahasiswa Kos-Kosan Air Tawar Barat Padang," *Journal of Civic Education* 3, no. 3 (August 27, 2020): 257–66, <https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.380>.

sosial. Kurangnya norma, cacatnya, ketidakjelasan ini adalah patologi masyarakat. Menurut T. Parsans, adaptasi adalah keseimbangan dan stabilisasi, ketentraman umum, sama-sama bermanfaat baik bagi individu maupun bagi socium.¹⁴

R. Merton bahkan mengembangkan klasifikasi pendekatan utama untuk adaptasi individu, sesuai dengan penetapan tujuan dan pencapaiannya, membuktikan bahwa adaptasi itu khas secara individual. Apa yang dimaksud dengan adaptasi untuk satu individu pada saat tertentu, tidak bisa menjadi adaptasi bagi individu lain pada saat yang lain, sama atau tidak sama. Adaptasi menurut R. Merton adalah mengikuti aturan dan sekaligus menolaknya. Ini adalah perilaku rasional, yang mengarah pada pencapaian tujuan individu, dan irasional perilaku, secara sadar merampas kesempatan ini dari individu. Oleh karena itu, adaptasi individu menurut sosiolog terkemuka adalah "normativitas", "rasionalitas", "keseimbangan", "individualitas".¹⁵

Robert K Merton mencetuskan ide bahwa adaptasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti; *conformity* (konformitas), (*innovation*, (inovasi) *ritualism* (retualisme), *retreatism* (retreatisme) dan *rebellion* (pemberontakan).¹⁶ Terkait dengan bentuk adaptasi tersebut secara umum lembaga pendidikan (madrasah) dalam merespon perubahan zaman pada umumnya mengambil bentuk konformitas dan Inovasi terhadap perubahan yang berdampak positif, sementara untuk perubahan yang berdampak negative madrasah mengambil bentuk retreatisme¹⁷ dan *rebellion*¹⁸. Selain teori dari Merton Milton Gordon juga telah memberikan alternative yang dapat di jadikan rujukan dalam beradaptasi yakni asimilasi dalam bentuk asimilasi, kerjasama, akomodasi.¹⁹

Berikut adalah beberpa simpulan makna adaptasi. Pertama, adaptasi dikaitkan dengan tujuan tertentu yang menjadi tujuan subjek: "untuk tetap hidup", untuk mencapai kemakmuran materi, untuk meningkatkan status sosialnya, dll (teleologisitas dan pragmatisme adaptasi). Kedua, adaptasi (adaptabilitas) mengandung arti kesesuaian antara tujuan dan pencapaian dalam proses hasil kegiatan. Ketiga, adaptasi digunakan untuk menentukan rasio keseimbangan (harmoni relatif), yang ditetapkan antara subjek dan lingkungan (pendekatan homeostatis). Keempat, adaptasi adalah proses yang tidak hanya sesuai dengan hukum homeostatis, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk pengembangan subjek adaptasi (homeorezis).

¹⁴ Robert K Merton, *Social Theorie an Social Structure*, (New Delhi: American Publishing 1981), 207-209.

¹⁵ Robert K Merton.

¹⁶ Robert K Merton.

¹⁷ Retreatisme adalah sikap menolak sama sekali pengaruh budaya baru, baik dari aspek tujuan maupun cara-cara yang digunakan. Ia merasa puas dengan budaya yang dimiliki walaupun dianggap ketinggalan.

¹⁸ Skap menentang budaya lingkungan yang telah berkembang dan menggantikannya dengan budaya baru yang dimilikinya.

¹⁹ Milton M. Gordon. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. (New York: Free Press, 1968), 10.

2. Adaptasi social-religius

Definisi yang dinilai modern tentang adaptasi sosial adalah akomodasi individu atau kelompok sosial dengan lingkungan sosial, dimana persyaratan dan harapan untuk berpartisipasi di dalamnya dikoordinasikan". Adaptasi sosial adalah proses sosial yang komprehensif, berkelanjutan, dinamis, relatif stabil dalam membangun korespondensi antara tingkat agregat saat ini pada kebutuhan waktu tertentu individu dan tingkat kepuasan mereka, yang mendefinisikan perkembangannya yang berkelanjutan. Seringkali adaptasi didefinisikan sebagai "hasil". Adaptasi adalah hasil dari keseimbangan harapan timbal balik dari individu dan institusi sosial, yang menjadi subjeknya. Penentuan adaptasi sebagai hasil menunjukkan batasan, kelengkapan, kelayakan, interupsi, yang bertentangan dengan fungsi penjaminan perkembangan individu, termasuk perkembangan sosialnya.²⁰

Selain itu, M.A. Shabanova mendefinisikan adaptasi sosial sebagai "proses dan hasil interaksi individu (kelompok) dengan lingkungan sosial yang berubah secara dramatis, dimana persyaratan dan harapan kedua belah pihak secara bertahap selaras". W.R.Sop yang dikutip oleh Baris Cetinyakni adaptasi sebagai sebuah proses, Ia menegaskan bahwa adaptasi sosial sebagai proses sosial karena alasan-alasan yaitu: Pertama, adaptasi individu selalu bersifat sosial. Perilaku individu mempertahankan kehidupan sosialnya secara terus menerus, melalui ingatan, kebiasaan, keterampilan. Kedua, adaptasi individu selalu berbeda dengan proses adaptasi biasa, yaitu respon terhadap rangsangan. Adaptasi ini bukan hanya adaptasi antar individu tertentu (organisme), dan kelompok sosial, akan tetapi adaptasi social budaya, dan individu menjadi objek dan subjek dari proses tersebut.²¹

Sedangkan kata religious dimaknai sebagai bentuk perilaku seseorang yang mencerminkan adanya suatu pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dan menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi adaptasi social-religius adalah proses seseorang melakukan suatu tindakan didalam lingkungan sosialnya dengan menyesuaikan pada nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat setempat dan juga nilai-nilai sosial di dalam lingkungan terbatas seperti lingkungan kampus.²² Interaksi yang dibangun merupakan interaksi sosial dengan tujuan untuk mewujudkan harapan dan cita-cita hidupnya yang tidak dapat dipisahkan dari harapan masyarakat

²⁰ Anisa Rahmadani and Yuliana Rahmawati Mukti, "Adaptasi Akademik, Sosial, Personal, Dan Institusional: Studi College Adjustment Terhadap Mahasiswa Tingkat Pertama," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (October 1, 2020): 159, <https://doi.org/10.29210/145700>.

²¹ Baris Cetin, "Predicting Academic Success From Academic Motivation And Learning Approaches In Classroom Teaching Students," *Contemporary Issues in Education Research (CIER)* 8, no. 3 (July 13, 2015): 171–80, <https://doi.org/10.19030/cier.v8i3.9316>.

²² Richard Sosis, "The Adaptive Value of Religious Ritual," *American Scientist* 92, no. 2 (2004): 166, <https://doi.org/10.1511/2004.46.928>.

secara umum seperti harapan untuk hidup sejahtera. Adaptasi social-religius dapat secara singkat dinyatakan sebagai "interaksi antara individu dan lingkungan sosial dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai cara (*way*) dan tujuan (*goal*)", dengan demikian adaptasi ini akan menciptakan suatu kondisi yang bersifat resiprokal atau timbal balik yang diawali dari kompromi dengan konsep lingkungan budaya, bukan konfrontasi di antara individu dan lingkungan.

3. Prestasi dan Faktor yang Memengaruhinya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)" Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang dicapai. Menurut Oemar Hamalik, Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun luar individu dalam belajar.²³ Sedangkan Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil yang dicapai oleh individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu.²⁴ "Prestasi adalah hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa". Prestasi adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa "prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar selama masa tertentu.²⁵ Pendapat senada juga diungkapkan oleh James P. Chaplin bahwa "Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru/dosen, melalui serangkaian tes maupun nontes"²⁶. Jadi prestasi akademik pada tingkat mahasiswa dapat diketahui dari hasil ujian yang telah diikuti dan dinyatakan lulus oleh dosen. Nilai yang tinggi dalam setiap mata kuliah berarti mahasiswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

Prestasi akademik dalam konteks ini dapat dilihat dalam beberapa indikator yang dapat diamati seperti kemampuan dalam meraih skor nilai UTS/UAS dalam berbagai mata kuliah, baik bidang sains, bahasa, maupun seni. Dalam administrasi mahasiswa disebut sebagai indeks akademik kumulatif (IPK) yang dikeluarkan oleh biro akademik di tiap-tiap program studi. Sedangkan indikator prestasi non akademik ditandai dengan adanya piagam

²³ Oemar Hamalik, (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

²⁴ Syaiful Bahri. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta

²⁵ Sumadi Suryabrata., 2001. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

²⁶ James P Chaplin., (2000). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

penghargaan atas capaian bidang tertentu seperti prestasi tingkat nasional mushabaqah tilawatil Quran, prestasi bidang debat dalam bahasa asing, prestasi bidang olahraga, dan seni suara.

Prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor, berdasarkan hasil penelitian Santika bahwa prestasi yang diperoleh mahasiswa lebih dipengaruhi oleh motivasi berprestasi dan juga posisi tempat duduk ketika mengikuti UTS dan UAS.²⁷ Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor daya tahan mahasiswa dalam menghadapi lingkungan baru. Hal ini dinyatakan dalam hasil studi Nur Wahidin bahwa prestasi mahasiswa dalam studinya lebih dipengaruhi oleh resiliensinya dalam menghadapi tantangan di kampus, baik tantangan ketika mengerjakan tugas maupun kemampuannya dalam mengikuti perkuliahan yang padat.²⁸ Selain itu ada juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa seperti daya intelektual dan emosional.²⁹ Sementara Adi Candra Kusuma dkk, melakukan studi tentang prestasi belajar yang hasilnya menunjukkan bahwa faktor kemandirian belajar menjadi aspek yang signifikan meraih prestasi akademik.³⁰

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Mengenai kecerdasan emosi dijelaskan oleh Goleman yakni kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan.³¹ Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis.³² Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di tempat kerja dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.³³

²⁷ Santika, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (March 2, 2020): 1–17, <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.704.2020>.

²⁸ Nur Wahidin Ashari and Salwah Salwah, "Pengaruh Resiliensi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa," *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (May 28, 2020): 1–8, <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v5i1.267>.

²⁹ Yopi Nisa Febianti and Mohamad Joharudin, "Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (January 4, 2018): 76, <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.246>.

³⁰ Adi Candra Kusuma, Arif Rakhman, and Dani Fitria Brilianti, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Mahasiswa Pada Pembelajaran E-Learning Berbantuan Modul," *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (January 3, 2021), <https://doi.org/10.31100/histogram.v4i2.594>.

³¹ Robert Perloff, "Daniel Goleman's Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ.," *The Psychologist-Manager Journal* 1, no. 1 (1997): 21–22, <https://doi.org/10.1037/h0095822>.

³² Syaiful Bahri Djamarah. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta Hamalik, Oemar. (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

³³ Alex Forsythe, "Daniel Goleman," in *Key Thinkers in Individual Differences* (Routledge, 2019), 189–92, <https://doi.org/10.4324/9781351026505-24>.

Secara garis besar, menurut Sadiman bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan adalah: 1) Faktor intelektual seperti masalah belajar, bakat, dan kecerdasan, 2) Faktor non intelektual seperti sosial, emosional, jenis kelamin, kesehatan, keuangan, pengembangan pribadi, keluarga, pemanfaatan waktu luang, agama, dan akhlak.³⁴

Menurut Munandar, kualitas mahasiswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: (1) Latar belakang keluarga, dukungan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua. (2) Lingkungan belajar di rumah, sarana dan prasarana yang tersedia. (3) Lingkungan kampus dan dosennya; mampu bersosialisasi. (4) Motivasi, minat untuk berprestasi, keuletan.³⁵

C. Metode

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kost yang ada di beberapa tempat di kota Pontianak terdapat 30 mahasiswa muslim yang kost di sekitar area tersebut. Mereka minimal semester enam. Dari 30 mahasiswa yang memiliki kategori berprestasi akademik ada 10 orang dan yang dapat meraih prestasi akademik yakni memiliki indeks prestasi minimal 3,50 dan non akademik seperti meraih prestasi bidang seni/olahraga atau sains, ada tiga orang. Jadi yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini adalah tiga orang yang memiliki kriteria tersebut. Selain itu mereka adalah mahasiswa yang jauh berasal dari kabupaten yang jauh dari kota sehingga jarang pulang ke rumah orang tua.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrument wawancara dan pedoman observasi. Wawancara dilakukan secara terbuka dan bersifat adabtabel terhadap situasi *key informan* yakni mahasiswa semester 6 ke atas. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kehidupan mahasiswa yang kost dengan cara bersilaturahmi dalam waktu yang tidak terbatas. Observasi dilakukan dengan cara menyusun pedoman observasi terlebih dahulu yang berupa adapun indikator wawancara adalah perolehan prestasi akademik, dan non akademik, tindakan nyata dalam ibadah, tindakan nyata dalam interaksi social, dan perilaku dalam belajar di kelas dan luar kelas. Indikator-indikator tersebut menurut peneliti memberikan gambaran secara keseluruhan dari proses adaptasi mahasiswa. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan model semi terstruktur, yaitu dengan menyediakan beberapa pokok pertanyaan seperti tindakan spiritual apa yang akan dilakukan agar ditempat baru merasa tenang, relasi social apa yang akan dibangun untuk memperlancar studi, kemudian dikembangkan sesuai dengan keinginan kita saat wawancara.

³⁴ Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali

³⁵ Minhayati Saleh. 2014. *Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik*. Jurnal Phenomenon, Volume 4 No. 2, hal 114

Analisis data merujuk dari Miles, M.B., & Huberman, A.M dalam bukunya Hilde Tobi and Jarl K. Kampen³⁶ dengan melakukan proses pengumpulan data (*data collection*). *Data Condensation* yakni proses seleksi data sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya *data display*, dan *data verification drawing*. Kondensasi data adalah penyaringan atau penyusutan data-data dari hasil wawancara dan yang telah diobservasi dan didokumentasikan, sehingga hasilnya berupa inti data. Penyajian data merupakan data-data yang telah disaring dibuat ke dalam bentuk sederhana atau dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian, agar data tersebut dapat disimpulkan secara tepat. Adapun verifikasi data yaitu pengecekan kembali simpulan sesuai dengan catatan peneliti, sehingga hasilnya akan menjadi lebih sempurna.³⁷

D. Temuan dan Pembahasan

1. Capaian Prestasi akademik Mahasiswa Kost

Prestasi merupakan satu yang dicita-citakan oleh semua mahasiswa, tema ini selalu menjadi acuan karena akan memberikan dorongan kepada pembelajar agar mereka mampu wewujudkannya. Seberat apapun akan dilakukan karena harga diri ditentukan oleh prestasi yang akan dicapainya.

Tabel 1: Key Informan dan Prestasi akademik dan non akademik

No	Inisial Responden	Asal PT	Prestrasi
1	DR	FTIK/PAI/IAI N Pontianak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks prestasi Kumulatif (IPK) 3.79 2. Juara III Lomba Menulis Artikel Hari Guru Nasional Se-FTIK IAIN Pontianak 2017 3. Piala penghargaan sebagai Penyair Terpilih Lomba Cipta Puisi Tahun 2020 4. Juara III Khat Al-quran gol. Kontemporer Kec. Sui Pinyuh, Kab Mempawah tahun 2019 5. Juara II Khat Al-quran gol. Kontemporer Kec Pontianak Timur tahun 2019 6. Juara II Khat Al-quran gol. Kontemporer tingkat Kota Pontianak tahun 2018 7. Juara II Khat Al-quran gol. Kontemporer tingkat Kabupaten Sekadau tahun 2018

³⁶ Giedre Valunaite Oleskeviciene and Jolita Sliogeriene, "Research Methodology," in *Numanities - Arts and Humanities in Progress*, vol. 13 (Springer Science+Business Media B.V., 2020), 39–52, https://doi.org/10.1007/978-3-030-37727-4_2.

³⁷ Hilde Tobi and Jarl K. Kampen, "Research Design: The Methodology for Interdisciplinary Research Framework," *Quality and Quantity* 52, no. 3 (May 1, 2018): 1209–25, <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0513-8>.

			<ol style="list-style-type: none"> 8. Juara II Debat Bahasa Inggris UKM FTIK IAIN Pontianak tahun 2017 9. Juara I Puisi Bahasa Inggris Unjuk Kompetensi Mahasantri Ma'had Al-Jamiah IAIN Pontianak tahun 2018 10. Juara III membuat konsep iklan Bahasa Inggris Unjuk Kompetensi Mahasantri Ma'had Al-Jamiah IAIN Pontianak tahun 2018 11. Lulus seleksi Kampung Riset tahun 2018, lokasi Paloh, Temajok 12. Lulus seleksi LCT Khatulistiwa tingkat Kabupaten 13. Juara I membuat konsep pidato Bahasa Inggris
2	KP	Jurusan:BKI IAIN Pontianak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks prestasi Kumulatif (IPK): 3.89 2. Juara 1 Lomba bermain catur tingkat kecamatan Sui Kunyit. 3. Juara 1 MTQ Cabang Fahmil Quran. Tingkat Kec. Mempawah Timur 4. Juara 3 MTQ Tingkat Mahasiswa Cabang Kaligrafi.
3	II	FKIP/ Pendidikan Bahasa Indonesia. UNTAN Pontianak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai prestasi Akademik: 3.52
4	Mrh	FKIP Untan/Pendidi kan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks prestasi Kumulatif (IPK) 3.74 2. pemilik novel Mentari Indah di Kota Metropolitan, 3. juara 2 lomba puisi, 4. juara utama lomba orasi, 5. juara 3 lomba tundang, 6. juara 3 lomba debat Bahasa Indonesia, 7. juara 3 lomba berbalas pantun
5	KQ	KPI IAIN Pontianak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks prestasi Kumulatif (IPK) 3.66 2. Peserta Aksi Indosiar

Berdasarkan informasi dari beberapa mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian didapatkan informasi bahwa mahasiswa yang kost telah mampu melewati keadaan sulit ketika memulai kuliah di lingkungan yang baru. Mereka memiliki tekad yang kuat untuk sukses sehingga melakukan proses adaptasi yang baik dalam segala situasi. Proses adaptasi dilakukan dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda sebagai cara untuk keluar dari permasalahan baik permasalahan dalam diri sendiri seperti masalah kepercayaan diri, maupun masalah eksternal. Untuk lebih jelas berikut diuraikan data dan pembahasan proses adaptasi social religious mahasiswa kost yang telah meraih prestasi akademik dan non akademik.

2. Ibadah kepada Allah sebagai *religio-adaptation* memunculkan motivasi berprestasi

Menuntut ilmu adalah perjuangan yang penuh tantangan, bukan saja karena berhadapan dengan mata pelajaran baru yang terasa asing, namun menghadapi tantangan dari lingkungan baru yang selama ini belum dikenali. Tantangan ini tentu saja berat dirasakan oleh siapapun. Maka dari itu setiap pelajar harus mampu mengendalikan diri dan juga menumbuhkan kepercayaan diri agar mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru dikenalnya. Berdasarkan informasi dari narasumber penelitian ditemukan beberapa informasi penting tentang cara mahasiswa menjalani proses adaptasi di lingkungan baru yakni di lingkungan kost. Mahasiswa yang kuliah dengan prestasi akademik yang bagus telah secara konsisten melaksanakan ibadah wajib sebagai seorang muslim, seperti shalat, wajib dan Sunnah dan berdoa. Ibadah diyakini sebagai kekuatan dan ketengangan didalam hati sehingga merasa selalu ada kekuatan menghadapi segala bentuk tantangan dalam belajar³⁸.

Menurut mereka belajar di lingkungan yang baru membutuhkan keberanian dalam bersikap, untuk menumbuhkan sikap yang tegar mereka menyandarkan diri pada kekuatan Allah SWT melalui ibadah yang baik dan berdoa. Dengan melaksanakan ibadah yang baik mereka dapat bersikap bijak dalam pengertian melakukan hal yang baik dan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat. Dalam hatinya selalu tumbuh keberanian menghadapi beragam bentuk tantangan/problem dengan tegas selama melaksanakan tugas belajar. Ibadah kepada Allah menuntun hidupnya menjadi terarah karena jiwanya merasa terkontrol dengan baik.³⁹

³⁸ Zuwaira Abubakar and I. M. Maishanu, "Adherence to Islamic Principles of Success and Academic Achievement," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 2 (June 1, 2020): 401–6, <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20473>.

³⁹ Mumtaz Afridah, Hepi Wahyuningsih, and Sumedi P Nugraha, "Efektivitas Pelatihan Keajaiban Doa Islami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosi Pada Siswa SMK 'X' Di Yogyakarta," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 1 (June 25, 2018): 19–32, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss1.art2>.

Melaksanakan ibadah adalah sumber kekuatan seseorang, karena dengan ibadah manusia menjadi memiliki energi yang besar dalam memperkuat norma-norma sosial.⁴⁰ Hal ini didukung oleh James W. Jones⁴¹ bahwa adanya doa yang selalu diucapkan ketika selesai sholat dan juga doa ketika memulai akatifitas. Doa adalah harapan yang tidak terbatas, ketercapaiannya pun tidak dapat diketahui oleh orang lain, termasuk dirinya sendiri. Begitu juga dengan upaya mahasiswa dalam meraih prestasi akademik dan non akademik sangat dipengaruhi oleh keyakinannya kepada Allah yang memberikan kekuatan tanpa batas pada manusia. Keyakinan bahwa setiap nafasnya adalah anugerah Allah, maka prestasi akademik yang diperoleh juga merupakan anugerah yang Allah berikan padanya. Tanpa ijin Allah semua itu tidak akan tercapai.

Ibadah merupakan bentuk spiritualitas seseorang yang memberikan kekuatan batin dalam menyelesaikan masalah hidup. Spiritualitas berdampak dalam kehidupan, seperti membimbing perilaku seseorang ke jalan yang benar sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Spiritualitas membantu menumbuhkan emosi positif dan mendorong seseorang memiliki makna dan pespektif yang lebih luas. Terdapat kelapangan jiwa yang terpancar dalam pikirannya, kerelaan menerima takdir atas apa yang Tuhan berikan. Selain itu juga tumbuh rasa solidaritas, dan pengorbanan untuk teman yang membutuhkan pertolongan. Dengan spiritualitas dalam peribadatan mahasiswa itu pula berkembang secara utuh potensi yang ada dalam diri sehingga kekuatan intelektual yang diiringi oleh kekuatan spiritualitasnya dapat menjembatani proses diraihnya prestasi.⁴²

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa adaptasi sosio-religi yang diwujudkan dalam akhlak mulia kepada Allah melalui ritual ibadah secara istiqamah menjadi kekuatan besar dalam diri seseorang untuk melakukan atau mewujudkan apa yang menjadi harapan hidupnya. Pengalaman mahasiswa muslim dalam meraih prestasi akademik dan non akademik juga telah dilalui dengan berakhlak yang baik kepada Allah dengan berdoa penuh harap. Doa tersebut menjadi spirit jiwanya yang bertransformasi menjadi motivasi berprestasi yang selalu hadir dalam setiap kinerjanya dalam masa studi. Akhlak seperti ini juga dapat menjadi motivasi bagi seseorang jika nilai-nilai agama dalam ibadah diadaptasi secara baik niscaya akan merubah hidupnya dalam berbagai aspek termasuk aspek ekonomi sosial⁴³, spiritualitas dan kecerdasan emosi.⁴⁴

⁴⁰ Matt J. Rossano, "The Essential Role of Ritual in the Transmission and Reinforcement of Social Norms," *Psychological Bulletin* 138, no. 3 (May 2012): 529–49, <https://doi.org/10.1037/a0027038>.

⁴¹ James W. Jones, "How Ritual Might Create Religion: A Neuropsychological Exploration," *Archive for the Psychology of Religion* 42, no. 1 (March 1, 2020): 29–45, <https://doi.org/10.1177/0084672420903112>.

⁴² Nurul Istiqomah, Rio Pebrian, and Susi Mutoharoh, "Spiritualitas, Doa Dan Prestasi Belajar," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 31, 2018): 125, <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.652>.

⁴³ Sosis, "The Adaptive Value of Religious Ritual."

⁴⁴ Benny Prasetya, Meilina Maya Safitri, and Ani Yulianti, "Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (January 30, 2020): 303–12, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>.

3. Silaturahmi Pintu keterbukaan menuju sukses

Jauh dari orang tua selama studi merupakan pengalaman hidup baru yang dialami pelajar yang jauh dari rumah orang tua dan tinggal di kost. Keputusan studi di luar kota baik dalam negeri maupun luar negeri akan berhadapan dengan berbagai konsekuensi di setiap langkahnya dan terkadang konsekuensi itu bersifat menekan pikiran dan perasaan. Maka dari itu agar tetap aman dan nyaman dalam studi menurut mereka (mahasiswa yang kost) perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri ini dilakukan dengan cara membangun silaturahmi dengan berbagai pihak yang senantiasa memiliki kesempatan untuk berinteraksi seperti teman sejawat dan dosen. Mereka melakukan hubungan sosial secara intensif dalam bentuk bertukar pengalaman dalam kuliah maupun dalam menyelesaikan pekerjaan lainnya.

Model adaptasi terhadap lingkungan baru seperti yang dilakukan oleh mahasiswa kost adalah: Pertama mengamati secara pasif, sebagai orang baru mereka melakukan pengamatan terhadap lingkungan bahwa lingkungan barunya terdiri dari beragam budaya dan juga status sosial keluarga serta domisili asal tempat tinggalnya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh kepastian bahwa lingkungan memiliki kesamaan atau justru banyak perbedaan dari sisi budaya. Kedua melakukan aktifitas dengan orang-orang baru yang dirasakan ada kesamaan seperti bahasa daerah, untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang berbeda budaya. Melalui orang ketiga yakni senior yang berasal dari daerah yang sama, mereka mulai melihat lebih dekat model/karakter orang di lingkungan kost yang baru ditempatinya. Sehingga dalam waktu tidak lama dapat merasakan adanya kepastian bahwa dirinya diterima oleh lingkungan baru.

Silaturahmi yang dilakukan kepada teman sejawat di dalam internal kost merupakan proses sosial dan menjadi keutamaan yang harus dirawat, karena menurut mereka membaiknya hubungan sosial dan interpersonal antara dirinya dan rekan sejawatnya menjadi pintu keterbukaan dalam meraih kesuksesan. Selain belajar secara sungguh-sungguh sesuai dengan waktu yang telah direncanakan mereka juga berdiskusi dengan rekannya untuk membahas persoalan yang terkait langsung dengan materi kuliah, juga mendiskusikan isu-isu aktual yang sedang viral di media sosial dengan memberikan perspektif terhadap isu tersebut. Diskusi dilakukan sebagai proses saling mengenali diri dari aspek intelegualitas. Melalui diskusi mereka saling mengetahui sikap dan pandangan hidupnya terhadap suatu persoalan.

Silaturahmi di antara mahasiswa kost menurut (KP) membuat semangat dalam belajar karena mendapatkan teman yang bersedia untuk berdiskusi. Selain itu juga memotivasi diri untuk bersikap kompetitif dan menguatkan tekad menjadi pribadi yang unggul dengan prestasi akademik. Meskipun masih sebatas angka (IPK) yang belum berwujud menjadi kinerja yang nyata setidaknya menjadi bukti bahwa apa yang telah diperjuangkan dapat dicapai. Dia juga menyatakan bahwa kesuksesannya tidak terlepas

dari proses yang melibatkan teman sejawat dalam belajar, mereka menjadi pembanding dalam prestasi. Dukungan moril yang diberikan sangat berkesan dan berbagi pengetahuan salah satu bukti bahwa kesuksesan itu bukan karena kemampuan diri sepenuhnya tapi ada kontribusi orang lain yang tidak dapat dihitung dengan angka. Menurut (MS) Silaturahmi dimaknai sebagai ikatan persaudaraan disaat jauh dari keluarga inti, meskipun tidak semua hal dapat dibantu oleh rekan sejawat, namun banyak hal juga yang dapat diselesaikan bersama dengan rekan di dalam kost. Jadi menjaga hubungan baik merupakan cara mereka mendapatkan hidup yang damai dan bahagia dalam kesederhanaan.

Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar merupakan proses sosial yang dialami oleh setiap manusia hidup dinamis. Namun untuk tujuan yang lebih besar dari sekedar bertahan dalam suatu tekanan, diperlukan proses adaptasi sosial yang berbeda dari sebelumnya, perbedaan ini dapat didapatkan dari internalisasi nilai-nilai universal agama dan nilai-nilai lokalitas dalam hubungan silaturahmi. Selanjutnya kebermaknaan silaturahmi antar rekan sesama pelajar atau rekan kerja semakin fungsional dalam berbagai aktifitas juga dipengaruhi oleh kualitas nilai yang diserap oleh setiap orang. Begitu juga kesuksesan yang diraih oleh mahasiswa yang kost merupakan hasil dari fungsi nilai silaturahmi yang teraktualisasikan dalam kehidupan.

Secara operasional bentuk silaturahmi antar mahasiswa di lingkungannya adalah saling memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan studi, memberikan rasa simpatik yang tulus dengan saling berbagi rejeki dalam berbagai bentuknya. Silaturahmi ini tergambar dalam (QS. Al-Nisa': 86). *Artinya: apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.* Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Silaturahmi merupakan manifestasi terdalam dari peribadatan seseorang yang dilakukan secara ikhlas seperti ketika melaksanakan ibadah shalat, puasa dan haji.

Selain silaturahmi terhadap lingkungan sebaya mahasiswa juga melakukan adaptasi sosial dengan dosen dan civitas akademik. Menurut (DN) dosen adalah orang yang paling penting dalam mewujudkan kesuksesan akademik dalam studi maka dari itu berperilaku yang baik terhadap semua dosen sudah hal yang harus dilakukan. Bertutur kata yang baik dalam berkomunikasi dengan dosen tentu beda ketika berkomunikasi dengan teman sehingga diperlukan etika komunikasi yang baik. Mahasiswa perlu mengetahui karakter masing-masing dosen sehingga tidak melakukan kesalahan dalam berkomunikasi. Adaptasi terhadap gaya komunikasi dosen sangat diperlukan. Baik ketika dalam proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Meskipun sudah akrab tapi tetap harus menjaga komunikasi yang menunjang rasa hormat padanya.

Mengenali dan menyesuaikan diri dengan karakter dosen ketika berinteraksi di dalam proses pembelajaran dinilai sebagai norma yang harus diikuti agar ilmu dan nilai-

nilai yang diberikan kepada mahasiswa menjadi kebaikan. Menurut (QK) selama studi ia senantiasa menghormati dosen dengan cara merespon materi kuliah yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan, pertanyaan itu benar-benar sesuatu yang baru dan belum paham, ia menghindari pertanyaan yang bersifat menguji kompetensi dosen. Ketika pertanyaan sedang dijawab tidak melakukan interupsi atau menyela pembicaraan dosen. Mendengarkan penjelasan dosen menjadi bagian dari transformasi pengetahuan yang efektif, karena apa yang disampaikan dosen adalah inti dari materi. Maka dari itu selain dapat memahami materi jika kita meyimak dengan baik hampir dipastikan ketika UTS dan UAS hasilnya akan lebih bagus.

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa proses adaptasi social-riligius pada seseorang bertujuan untuk mendapatkan dukungan positif dari lingkungan baru agar dapat beraktifitas dengan baik, selain itu adaptasi juga sebagai cara menghindari hal-hal negatif yang tidak diharapkan. Silaturahmi yang diisi dengan komunikasi antar budaya membentuk identitas baru pada diri seseorang. Mulai dari gaya bicara, cara berpakaian, preferensi makanan sering berubah, inilah yang disebut enkulturasi. Proses komunikasi yang terbangun selama adaptasi budaya senantiasa melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik demi Maka dari itu bagi mereka yang berhasil melakukan proses adaptasi akan tumbuh dan berkembang sikap mandiri, percaya diri, sehingga mereka cenderung berprestasi, baik secara akademik maupun secara social.

Untuk meraih prestasi seseorang perlu melakukan banyak perubahan perilaku, terlebih khusus ketika berada di lingkungan baru. Dan satu hal yang mendasar dalam perubahan perilaku adalah model komunikasi. Karena komunikasi antar budaya tidak mudah dilakukan bagi orang baru. Ada dua kemungkinan yang berubah dari proses adaptasi budaya di lingkungan baru yakni individunya yang berubah atas pengaruh budaya setempat atau sebaliknya lingkungan setempat yang berubah dengan hadirnya orang baru. Dari dua kemungkinan itu, ternyata bahwa yang sering terjadi adalah individu yang berubah perilakunya dengan meniru atau mengikuti pola interaksi lingkungan setempat, yang demikian itu disebut asimilasi.⁴⁵ Selain itu kemampuan melakukan interkultural dalam lingkungan baru juga menjadi pintu masuk membuka informasi yang tidak terbatas dalam kelancaran setiap pekerjaannya.⁴⁶

Model adaptasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa kost yang berprestasi akademik dan non akademik adalah orang yang mampu keluar dari situasi sparasi yakni hubungan tertutup dengan budaya lokal dan juga telah berhasil keluar dari situasi marginalisasi

⁴⁵ Haidir Fitra Siagian and Arifuddin Tike, "Cultural Adaptation of Indonesian Diaspora in Thailand's Social Contexts," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 1 (2019): 268–85, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-18>.

⁴⁶ Aysen Temel Eginli, "From The Intercultural Communication Barriers To The Intercultural Adaptation: Intercultural Communication Experiences," *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences* 2, no. 4 (2016): 32, <https://doi.org/10.18769/ijasos.20521>.

yakni proses penolakan untuk mengidentifikasi diri dengan budaya lokal. Artinya bahwa mahasiswa kost yang berprestasi telah mampu beradaptasi sehingga merasa nyaman berada dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan budaya dari lingkungan sekitar sebagai modal sosial untuk meraih tujuan studi meraih prestasi akademik yang baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa muslim yang kost dalam meraih prestasi akademik dan non akademik dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dalam lingkup sosio-religius dan sosio kultural. Adaptasi sosio-religius dilakukan oleh mahasiswa dengan menjalankan ibadah secara istiqamah. Spiritualitas yang terbangun dalam diri mahasiswa melalui ibadah tidak saja memberikan spirit untuk berprestasi, dan juga membentuk kepribadian yang unggul sehingga mampu mewujudkan prestasi akademik dan non akademik. Adaptasi sosio-kultural mahasiswa dilakukan dengan cara menegosiasikan diri dengan budaya baru yang diwujudkan melalui silaturahmi yang dimaknai secara luas. Silaturahmi diaktualisasikan melalui komunikasi interpersonal dan antar group diadaptasi untuk mengumpulkan modal sosial selama mengikuti perkuliahan.

Referensi

- Abubakar, Zuwaira, and I. M. Maishanu. "Adherence to Islamic Principles of Success and Academic Achievement." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 2 (June 1, 2020): 401–6. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20473>.
- Afridah, Mumtaz, Hepi Wahyuningsih, and Sumedi P Nugraha. "Efektivitas Pelatihan Keajaiban Doa Islami Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosi Pada Siswa SMK 'X' Di Yogyakarta." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 1 (June 25, 2018): 19–32. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss1.art2>.
- Cetin, Baris. "Predicting Academic Success From Academic Motivation And Learning Approaches In Classroom Teaching Students." *Contemporary Issues in Education Research (CIER)* 8, no. 3 (July 13, 2015): 171–80. <https://doi.org/10.19030/cier.v8i3.9316>.
- Eginli, Aysen Temel. "From The Intercultural Communication Barriers To The Intercultural Adaptation: Intercultural Communication Experiences." *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences* 2, no. 4 (2016): 32. <https://doi.org/10.18769/ijasos.20521>.
- Fatma, Dede, and Isnarmi Isnarmi. "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Mahasiswa Kos-Kosan Air Tawar Barat Padang." *Journal of Civic Education* 3, no. 3 (August 27, 2020): 257–66. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.380>.
- Febianti, Yopi Nisa, and Mohamad Joharudin. "Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (January 4,

- 2018): 76. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.246>.
- Forsythe, Alex. "Daniel Goleman." In *Key Thinkers in Individual Differences*, 189–92. Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781351026505-24>.
- Haq, Azizah Nurul, Fatmawati, and Supriadi. "Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 Di Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak." *Untan 2*, no. 1 (2018).
- Hendriani, Wiwin. "Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral." *HUMANITAS* 14, no. 2 (August 25, 2017): 139. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>.
- Istiqomah, Nurul, Rio Pebrian, and Susi Mutoharoh. "Spiritualitas, Doa Dan Prestasi Belajar." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 31, 2018): 125. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.652>.
- Jones, James W. "How Ritual Might Create Religion: A Neuropsychological Exploration." *Archive for the Psychology of Religion* 42, no. 1 (March 1, 2020): 29–45. <https://doi.org/10.1177/0084672420903112>.
- Kusuma, Adi Candra, Arif Rakhman, and Dani Fitria Brilianti. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Mahasiswa Pada Pembelajaran E-Learning Berbantuan Modul." *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (January 3, 2021). <https://doi.org/10.31100/histogram.v4i2.594>.
- Mustomi, Dede, and Aprilia Puspasari. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 4, no. 1 (July 1, 2020): 133. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.496.
- Nur, Syahban. "Perilaku Menyimpang Studi Kasus Perilaku Seks Diluar Nikah Mahasiswa Kos-Kosan Alauddin Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar." *Phinisi Integration Review* 2, no. 1 (January 28, 2019): 047. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i1.8028>.
- Nurjaman, Tabah Aris. "Sentralitas Jaringan Teman Dan Adaptasi Psikologis Mahasiswa Baru: Implementasi Social Network Analysis." *Jurnal Psikologi Integratif* 8, no. 2 (January 31, 2021). <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.1899>.
- Perloff, Robert. "Daniel Goleman's Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ." *The Psychologist-Manager Journal* 1, no. 1 (1997): 21–22. <https://doi.org/10.1037/h0095822>.
- Prasetya, Benny, Meilina Maya Safitri, and Ani Yulianti. "Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan SpirituaL." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (January 30, 2020): 303–12. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>.

- Rahmadani, Anisa, and Yuliana Rahmawati Mukti. "Adaptasi Akademik, Sosial, Personal, Dan Institusional : Studi College Adjustment Terhadap Mahasiswa Tingkat Pertama." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (October 1, 2020): 159. <https://doi.org/10.29210/145700>.
- Rossano, Matt J. "The Essential Role of Ritual in the Transmission and Reinforcement of Social Norms." *Psychological Bulletin* 138, no. 3 (May 2012): 529–49. <https://doi.org/10.1037/a0027038>.
- Santika. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (March 2, 2020): 1–17. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.704.2020>.
- Sawitri, Harvina, Fury Maulina, and Radhika Kharima Dwi Aqsa. "Karakteristik Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Malikussaleh 2019." *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh* 6, no. 1 (June 25, 2020): 75. <https://doi.org/10.29103/averrous.v6i1.2630>.
- Setiani, Tiara Prima, and Handrix Chris Haryanto. "Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Adaptasi Sosial Pada Mahasiswa Baru." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 16, no. 1 (September 3, 2019): 1. <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.7531>.
- Siagian, Haidir Fitra, and Arifuddin Tike. "Cultural Adaptation of Indonesian Diaspora in Thailand's Social Contexts." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 1 (2019): 268–85. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-18>.
- Sosis, Richard. "The Adaptive Value of Religious Ritual." *American Scientist* 92, no. 2 (2004): 166. <https://doi.org/10.1511/2004.46.928>.
- Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. "Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman." *Equilibria Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (January 4, 2018): 25. <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2191>.
- Tobi, Hilde, and Jarl K. Kampen. "Research Design: The Methodology for Interdisciplinary Research Framework." *Quality and Quantity* 52, no. 3 (May 1, 2018): 1209–25. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0513-8>.
- Valunaite Oleskeviciene, Giedre, and Jolita Sliogeriene. "Research Methodology." In *Numanities - Arts and Humanities in Progress*, 13:39–52. Springer Science+Business Media B.V., 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37727-4_2.
- Wahidin Ashari, Nur, and Salwah Salwah. "Pengaruh Resiliensi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa." *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (May 28, 2020): 1–8. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v5i1.267>.